

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi suatu kewajiban untuk setiap umat muslim dalam hal menuntut ilmu, baik itu ilmu sosial, alam, maupun agama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya :

“Menuntut ilmu wajib bagi setiap kaum muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

Selain sabda Rasulullah SAW, kewajiban menuntut ilmupun sudah menjadi perintah langsung dari Allah SWT, dimana Allah akan menaikkan derajat bagi orang yang berilmu seperti Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang beriman. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 :


يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat” .

Kata lain dari menuntut ilmu adalah belajar. Belajar merupakan sebuah kebutuhan yang paling mendasar, dimana dengan belajar dapat menjadikan seseorang yang semula tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa. Belajar dapat ditempuh bagi setiap individu atau kelompok dengan tujuan guna mendapat pengetahuan serta pengalaman baru, yang kemudian diwujudkan dalam perubahan tingkah laku. Maka dari itu seseorang tidak bisa dikatakan belajar apabila yang hanya mendapat pengetahuannya saja, tetapi tidak adanya perubahan perilaku dalam dirinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Imron dalam buku yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*¹, bahwa kondisi pembelajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, dimana hal ini mencakup pada kondisi fisik dan psikis seseorang. Kondisi fisik dapat dilihat seperti ketika seorang pembelajar mengalami kelelahan, maka ia cenderung memiliki sedikit motivasi atau motivasi rendah untuk belajar. Berbeda ketika keadaan fisik seorang pembelajar sehat serta segar bugar, hal tersebut dapat membuatnya bersemangat serta termotivasi dalam melakukan proses pembelajaran. Kemudian kondisi psikis yang kurang bagus dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar, seperti kondisi ketika cemas, stres dan lainnya dapat menurunkan motivasi pembelajar untuk belajar, sebaliknya ketika pembelajar dalam keadaan senang, bahagia, dan gembira maka ia akan memiliki rasa semangat serta motivasi untuk belajar yang tinggi.

Motivasi sangatlah diperlukan dalam kegiatan belajar, sebab dengan kurang atau bahkan tidak adanya motivasi dapat berpengaruh terhadap tingkat semangat juga minat seorang pembelajar untuk melakukan proses pembelajarannya tersebut, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana hasil serta pencapaian yang akan didapatkannya. Maka dapat dikatakan bahwa seorang yang berhasil, serta memiliki banyak prestasi

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia: Bogor, 2011, hlm. 53-54

maupun pencapaian lainnya merupakan seseorang yang memiliki motivasi untuk belajar.

Motivasi umumnya memiliki peranan penting dalam proses belajar dan pembelajaran, diantaranya sebagai daya yang mampu menggerakkan psikis pada diri seseorang sehingga terjaminnya keberlangsungan proses belajar demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkannya. Kemudian motivasi juga berperan dalam membangkitkan gairah seseorang untuk belajar, seperti perasaan semangat serta senang ketika sedang belajar, sehingga bagi orang yang memiliki motivasi memiliki energi yang cukup banyak dalam melaksanakan kegiatan belajar tersebut.

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tentunya tidak lepas dari rasa cinta, dimana cinta dapat dikatakan sebagai komponen penentu dalam kehidupan.² Sebagaimana halnya dalam belajar, apabila seorang pembelajar melakukan proses belajar dengan disertai rasa cinta, maka proses belajar tersebut akan terasa lebih menyenangkan dan tidak ada kesan membosankan. Pembelajar yang sudah merasa bosan atau jenuh saat belajar akan mempengaruhi proses belajarnya tersebut, seperti terpaksa belajar, kesulitan menerima materi, hingga perasaan tertekan. Kemudian pada akhirnya semua akan berdampak pada hasil akhir yang didapatkannya, apakah sebuah keberhasilan atau justru kegagalan. Karena pemahaman atau penguasaan terhadap suatu materi bidang studi yang sesungguhnya adalah yang datangnya dari cinta, manusia tidak bisa memahami bidang studi apapun jika ia tidak mencintai apa yang sedang dipelajarinya, sebab belajar tanpa diiringi rasa cinta akan berakhir pada suatu pengetahuan yang tidak mendalam dan tidak berbobot.³

² Ida A M Sadnyari, *Apakah Anda Melakukan Sesuatu dari Hati? Itulah Cinta*, diakses pada tanggal 13 November 2019 pukul 07:08

³ James Fadiman dan Robert Frager, *Essential Sufi*, Penerbit Pustaka, Bandung, 2002, hlm. 117

Oleh para sufi *maḥabbah* dianggap sebagai puncak pencapaian mereka yang begitu tinggi nilainya. Rasa cinta atau *maḥabbah* merupakan suatu perasaan yang melekat dalam setiap jiwa manusia, sebab manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki unsur yang disebut hati atau *qalb*. *Maḥabbah* juga dapat dikatakan sebagai sebuah pendorong serta pembangun dalam setiap aktivitas manusia. Tanpa adanya rasa cinta manusia tentunya tidak akan memiliki hasrat atau gairah dalam beraktivitas, tidak adanya kreatifitas juga apresiasi, bahkan tidak akan ada suatu kesejahteraan dan kemakmuran.⁴

Mahasiswa santri merupakan istilah yang sudah tidak asing didengar pada masa sekarang ini. Mahasiswa santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sembari mengkaji ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Peran sebagai mahasiswa sekaligus santri tentulah berbeda dengan peran mahasiswa biasa yang tinggal di rumah atau kos-kosan. Menjadi seorang mahasiswa santri memiliki rutinitas yang cukup padat setiap harinya. Setelah menjalankan kewajiban di kampus sebagai mahasiswa, ia juga harus menjalankan tanggung jawab yang ada di pondok sebagai santri. Kemudian mereka akan kembali menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa, yakni dengan mengerjakan tugas-tugas kuliah yang telah diamanhakan oleh dosen. Hal tersebut tidaklah dilakukan oleh mahasiswa biasa, dimana mereka akan mendapat waktu lebih untuk istirahat, atau kemudian segera mengerjakan tugas-tugasnya.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-mu'awanah Cibiru merupakan pondok pesantren yang didirikan untuk mereka yang ingin belajar ilmu agama agar lebih siap dalam menjalankan dan menghadapi kehidupan sesuai dengan hukum syara', dimana mayoritas santrinya juga merupakan mahasiswa aktif di berbagai universitas yang ada disekitar Cibiru. Beberapa santri mengungkapkan bahwa tidak jarang mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan kesehariannya sebagai mahasiswa santri. Kesulitan terbesar bagi

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *The True Power of Love (Mengungkapkan Rahasia Keajaiban Cinta Sejati)*, Kaffah Media, Jakarta, 2008, hlm. 15

mereka adalah tentang membagi waktu. Menurut mereka persoalan membagi waktu ini merupakan hal yang sangat penting, karenanya ketika sedang mengalami kesulitan akan mempengaruhi kondisi psikisnya, sehingga akan menimbulkan perasaan cemas, bimbang, tertekan, bahkan keputusasaan. Hingga pada akhirnya kesulitan tersebut dapat mempengaruhi kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang adakah hubungannya antara *mahabbah* dengan motivasi belajar yang dialami oleh mahasiswa santri? Maka berangkat dari hal tersebut peneliti menarik sebuah judul penelitian, yakni "***Mahabbah dan Motivasi Belajar Mahasiswa Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru)***".

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah maka didapatkan beberapa pertanyaan yang ada di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *mahabbah* mahasiswa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?
3. Adakah hubungan antara *mahabbah* dengan motivasi belajar mahasiswa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *mahabbah* mahasiswa santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep *mahabbah* dengan motivasi belajar pada mahasiswa/i santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka akan memberikan penjelasan tentang manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah, juga memberikan sebuah kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya di Jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam mengetahui bagaimana hubungan konsep *mahabbah* dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan masyarakat secara umum, khususnya mahasiswa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru yang belum menemukan solusi dari keluh kesahnya dalam proses belajar, dan dapat memotivasi diri agar lebih semangat dalam belajar juga mencintai ilmu. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat membantu membuka pola pikir masyarakat yang awam akan ajaran tasawuf untuk kemudian dapat menerimanya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan hasil penelitian terdahulu peneliti dapat mempelajari tentang gambaran hasil penelitian sebelumnya, kemudian menjadikannya sebagai acuan dalam memberikan sebuah informasi terkait penelitian yang memiliki hubungan signifikan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

Sejauh yang peneliti kaji bahwa belum ada judul penelitian yang sama dengan judul pilihan peneliti, meskipun banyak penelitian sebelumnya

mengenai hubungan atau pengaruh *mahabbah*, namun hal tersebut dikaitkan dengan variabel yang berbeda. Diantara hasil penelitian atau karya ilmiah yang memiliki keterkaitan, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Mahabbah dan Prestasi Belajar Siswa Mts Miftahul Ulum Desa Karang Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*”, yang ditulis oleh Lia Aqodah Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisobngo Semarang. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa ada kaitan atau hubungan yang sangat signifikan antara *mahabbah* dengan prestasi belajar, pada siswa MTs. Miftahul Ulum Karang. Hal tersebut terlihat dari hasil uji hipotesis, diperoleh hasil $r_{xy} = 0,765$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti ambil, yakni menggunakan *mahabbah* sebagai variabel bebas, namun yang menjadi pebedaannya adalah pada penelitian ini *mahabbah* dihubungkan dengan prestasi belajar sebagai variabel terikatnya. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil adalah menghubungkan *mahabbah* dengan motivasi belajar sebagai variabel terikatnya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tempat serta subjek penelitian.

2. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Mahabbah dengan Penerimaan Diri (Studi Terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)*”, karya Umi Nadhiroh Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisonggo Semarang. Dalam kesimpulan dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri siswa tunadaksa SLB-D YPAC Semarang, dengan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil $r_{xy} = 0,388$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah terletak pada subjek maupun objek penelitian, selain itu tempat pelaksanaan juga menjadi perbedaan antara penelitian ini, dengan penelitian yang akan peneliti teliti.

3. Skripsi dengan judul, “*Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs. Heru Cokro Mlonggo Jepara*” karya Nailil Muna mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Walisongo Semarang. Berdasar hasil uji hipotesis, diperoleh hasil $r_{xy} = 0,647$ dengan $p = 0,000$ ($p > 0,01$), maka dari itu dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan atau kaitan yang signifikan antara *mahabbah* dengan kedisiplinan belajar siswa MTs. Heru Cokro Mlonggo Jepara.

Subjek, objek, serta tempat penelitian dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang peneliti ambil. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i setingkat MTs., sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti subjek yang diambil adalah mahasiswa/i santri setingkat perguruan tinggi.

4. Skripsi karya Cahyono Mulyo Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul, “*Pengaruh Metode Sufistik Terhadap Pengembangan Motivasi Belajar Aqidah Ahlak di MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gersik*”. Dalam kesimpulannya diperoleh hasil bahwa metode sufistik memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa, dengan perolehan nilai 0,07630 yang mana nilai tersebut dikatakan kuat atau tinggi, melihat dari interval nilai koefisien korelasi dan kekuatan hubungan yakni antara 0,7000 sampai dengan 0,9000.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terletak pada pendekatan yang akan dilakukan. Dalam penelitian di atas, metode sufistik yang dilakukan seorang guru menjadi pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa/i, sedangkan pendekatan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah salah satu nilai ajaran sufistik, yakni *mahabbah*. Kemudian subjek dan tempat penelitian juga menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

5. Skripsi karya Neng Syifa Zahra mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul, “*Terapi Muhasabah Diri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 6 Bandung*”. Dalam kesimpulannya diperoleh hasil bahwa terbukti adanya pengaruh dari terapi muhasabah diri, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMKN 6 Bandung, dimana terdapat perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah berdasarkan uji wilcoxon nilai signifikansi antara *pretest* dan *posttest* kurang dari 5% sehingga H_0 ditolak namun H_a diterima.

Pendekatan dalam penelitian karya Neng Syifa Zahra menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam penelitian ini terapi *muhasabah diri* menjadi pendekatan yang diambil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa/i SMKN. Selain itu, subjek dan tempat penelitian yang diambil pun berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

Motivasi berasal dari kata berbahasa Latin, yaitu *moevere* yang artinya menggerakkan. Woldkowski menyatakan bahwa motivasi merupakan kondisi yang dapat menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta memberikan arah dan ketahanan terhadap perilaku tersebut. Sedangkan Sudirman, mengungkapkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak yang menjadi aktif.⁵

Segala bentuk kegiatan perlu disertai dengan motivasi yang kuat, agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuannya. Begitu pula dalam hal belajar, seorang pembelajar perlu memiliki motivasi yang kuat agar proses belajar berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ia tetapkan sebelumnya. Motivasi dapat dikatakan sebagai faktor *intern* yang dapat mengarahkan seseorang dapat belajar, dan yang menentukan baik atau

⁵ Syardiansah, *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)*, Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 5, No. 1, 2016

tidaknya proses untuk mencapai suatu tujuan. Besar kecilnya kesuksesan seseorang, bergantung terhadap seberapa besar atau kecilnya motivasi yang dimiliki orang tersebut⁶.

Cinta dalam Al-Qur'an berasal dari kata kerja atau *fi'il*, yakni *Habbayahubbu-Mahabbah*, dimana cinta memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti sebagai fondasi kehidupan rumah tangga, sebagai dasar kasih sayang yang membentuk hubungan persahabatan antar manusia, hingga pengikat erat antara hubungan manusia dan Tuhannya.⁷ Bagi para sufi cinta atau *mahabbah* merupakan dasar atas kemuliaan *hal*, sebagaimana taubat yang menjadi patokan bagi kemuliaan *maqam*.⁸

Mahabbah atau cinta bisa menjadi salah satu penggerak (motivasi) agar terlaksananya proses belajar, khususnya bagi mahasiswa santri yang menuntut ilmu di kampus sekaligus pondok pesantren. Disebutkan tidak adanya *maqam* setelah *mahabbah*, selain hasil dari rasa *mahabbah* itu sendiri, seperti rasa suka, rindu (*syauq*), *ridha*, dan lainnya.⁹ Berangkat dari cinta atau *mahabbah* akan timbul rasa patuh terhadap segala perintah Allah dan Rasulullah, salah satunya adalah menuntut ilmu. Tentunya menuntut ilmu tersebut diiringi rasa *ridha* (menerima) karena Allah, meski selama proses belajar berlangsung terdapat banyak sekali hambatan dan kesulitan, hingga seorang pembelajar akan menghiraukan bahkan meninggalkan rasa malasnya, dan tidak menganggap kesulitan serta hambatan tersebut sebagai suatu hal yang memberatkan.

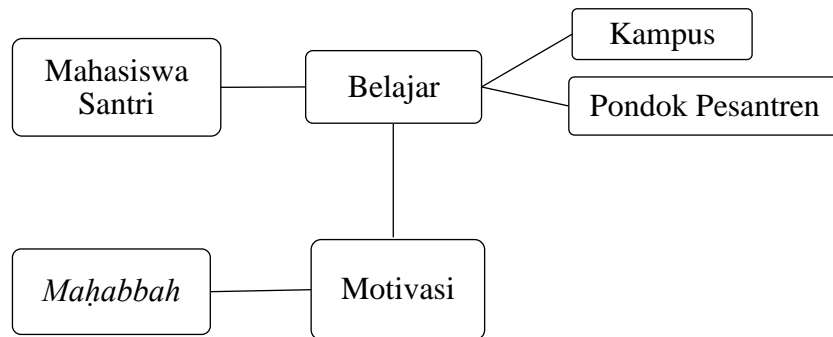
6 Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta: Jakarta, 1991, hlm79

7 Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 120

8 M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 23

9 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisthi Press, Jakarta, 2010, hlm. 277

Untuk lebih memahami uraian tersebut, dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata berbahasa Yunani, yakni *hypo* yang artinya di bawah, dan *thesis* yang artinya pendirian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara (prediksi) dalam menjawab rumusan masalah. Dapat diartikan pula bahwa hipotesis merupakan suatu asumsi pernyataan perihal hubungan antara dua variabel atau lebih, dan diharapkan mampu menjawab pertanyaan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif hipotesis merupakan unsur yang paling penting, karenanya hipotesis berfungsi untuk menyatakan hubungan atau perbedaan antar variabel. Nursalam pada tahun 2003 menyatakan bahwa hipotesis haruslah bersifat relevan, dinyatakan dengan sederhana agar mudah dipahami, konsisten sebagaimana hasil di lapangan, dan dapat diukur.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: adanya hubungan antara *mahabbah* dengan motivasi belajar mahasiswa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru.